

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak sekali bentuk seni dan budaya yang ada di kehidupan kita walaupun mungkin sering tidak kita sadari. Seni budaya terdiri dari dua kata yaitu seni dan budaya, yang keduanya memiliki pengertian masing-masing yang perlu untuk kita pahami. Seni berasal dari bahasa sansekerta yaitu sani memiliki arti pemujaan, pekayanan atau persembahan sehingga selalu dihubungkan dengan upacara keagamaan. Demikian juga kesenian memiliki ketertarikan erat dengan budaya setempat. Menurut Banoe (2003:219) “Kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya”. Ini menyimpulkan kesenian merupakan hak cipta manusia yang merupakan wujud dari ekspresi penghayatan manusia dengan latar belakang kehidupannya, pandangannya, lingkungan hidup dan kebudayaannya atas sesuatu yang merangsang kepekaan daya ciptanya.

Itulah sebabnya seni itu sangat spesifik dan sangat dekat dengan lingkungannya sehingga terdapat interaksi sosial antara masyarakat dan lingkungannya di dalam kesenian- kesenian ini tentunya mempunyai perbedaan antara budaya dan adat suku lainnya dimana ada juga persamaan di antara budaya tersebut. Spradley (1972) dalam jurnal Triyanto (2018:68) menegaskan bahwa “kebudayaan adalah serangkaian aturan, resep, rencana, strategi yang terdiri atas serangkaian

model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi". Dalam jurnalnya Meir Statman (2008:39) juga mendefinisikan budaya sebagai "keyakinan dan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh kelompok etnis, agama, dan sosial yang tidak berubah dari generasi ke generasi".

Kesenian juga tentunya terdapat alat musik atau instrumen musik yang menjadi media kebudayaan. Di daerah timur tengah memiliki berbagai alat musik tradisional salah satunya Gambus. Alat musik gambus diyakini berasal dari tanah Arab. Di daerah ini alat musik gambus dipergunakan sebagai alat musik yang mengiringi lagu-lagu daerah setempat. Masuknya alat kesenian ini di Indonesia diperkirakan bersamaan dengan proses islamisasi di daerah Sumatera. Alat musik ini diterima dan diadaptasikan oleh orang-orang suku Melayu dan dijadikan salah satu jenis alat musik bagi mereka. Hal ini terbukti bahwa setiap kesenian Melayu bernapaskan agama Islam selalu terdapat alat musik gambus yang digunakan untuk mengiringi kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam seperti misalnya tari jepin, tari hadrah, tari rebana dan qasidah.

Masuknya alat musik gambus ke daerah Ketapang bersamaan datangnya orang-orang suku Melayu yang berasal dari Sumatera dan kemudian menetap di daerah Ketapang. Orang-orang ini ada yang berdagang dan ada pula para mubaliq. Dari merekalah terutama para mubaliq, alat musik gambus diperkenalkan pada penduduk setempat. Dalam proses Islamisasi di daerah Ketapang, musik gambus dipergunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Khususnya bagi kesenian

Islam, alat musik ini dipergunakan sebagai awal dari proses pengislaman. Oleh masyarakat setempat di Ketapang, alat ini di terima dan diadaptasikan oleh mereka dan dibuat sendiri yang dikemudian alat musik gambus tersebut digunakan sebagai sarana hiburan. Bentuk atau wujud alat musik ini seperti bentuk dayung, alat musik ini dapat dibuat dari bahan kayu kempas, menggiris dan kayu merbau.

Menurut Flora Dennis dalam jurnalnya (2-2017)“Alat musik itu sendiri adalah benda material yang kompleks”. Begitu pula Alat musik gambus hampir menyerupai gitar, yakni ada bagian-bagian yang berfungsi sendiri-sendiri. Ragam hias yang terdapat pada alat musik ini terletak pada bagian kepala gambus. Bagian kepala gambus dibuat khusus dengan cara diukir. Motif ukiran pada bagian kepala gambus adalah motif daun serai dan buah delima. Ragam hias ini mempunyai makna tertentu, ragam hias daun serai dan buah delima dimaksudkan suatu harapan bahwa selama manusia hidup diharapkan mencintai seni yang tak ubahnya pohon yang mempunyai daun tetap menghasilkan buah, tidak diketahui secara pasti kenapa daun serai dan buah delima yang dijadikan model.

Keseluruhan bentuk gambus hasil adaptasi masyarakat suku Melayu terhadap alat musik gambus asli yang berasal dari tanah Arab ada sedikit perbedaannya. Perbedaan terletak pada bentuk badan gambus, kalau gambus asli yang berasal dari Arab, badan gambus seperti bola yang terbagi dua sedangkan gambus hasil adaptasi oleh masyarakat suku Melayu berbentuk setengah bulat telur (agak lonjong) perbedaan inilah yang menjadi identitas bentuk gambus suku Melayu. Fungsi alat musik gambus ini adalah sebagai alat pengiring kesenian Melayu yang bernafaskan Islam. Cara memainkan alat musik gambus sama dengan

cara memainkan gitar, yakni dengan memetik tali senar, tetapi khusus bagi gambus ini suara yang dihasilkannya hanya suara melodi.

Gambus dapat ditemukan dalam kesenian tradisional di berbagai daerah di Sumatera. Beberapa daerah yang diketahui menggunakan alat musik gambus antara lain Aceh, Deli, Belitung, dan Lampung. Alat musik gambus juga digunakan sebagai hiburan dalam masyarakat Melayu Belitung, antara lain dalam tradisi makan bedulang. Sedangkan dalam kesenian masyarakat Melayu Deli, gambus menjadi bagian dari aransemen pengiring tari zapin. Di Lampung, gambus juga digunakan sebagai aransemen dalam berbagai tarian, baik tari tradisional maupun tari kreasi khas Lampung. Gambus juga menjadi instrumen utama dalam musik orkes gambus bersama seruling, biola, gendang, dan tabla yang masih tetap lestari dalam budaya tradisional masyarakat Betawi. seperti yang ditunjukkan Kartomi (1990) pada jurnal Henry M. Johnson , “tidak semua budaya memiliki klasifikasi instrument, meskipun' beberapa budaya dapat diisolasi karena tidak memiliki musik.”

Gambus menjadi salah satu alat musik yang sudah sejak lama digunakan oleh manusia untuk menciptakan musik. Gambus dimainkan sambil diiringi gendang. Sebuah orkes memakai alat musik utama berupa gambus dinamakan orkes gambus. Gambus sering dikaitkan dengan kebudayaan Islam. Sebenarnya gambus berasal dari peradaban Timur-Tengah yang digunakan dalam taqsim, tahmila, bashraf dan doulab. Penyebaran gambus di pulau Sumatera diperkirakan sudah mulai terjadi pada masa pendudukan Portugis di Malaka, karena pada saat itu pusat aktivitas perdagangan Timur-Tengah yang sekaligus membawa ajaran Islam

dipindahkan ke pulau Sumatera. Dalam tradisi musik suku Melayu, gambus digunakan dalam pertunjukan musik zapin dan ghazal. Alat musik ini identik dengan nyanyian yang bernafaskan Islam.

Selain gambus akustik, gambus juga memiliki jenis elektrik yang dimana adalah gambus yang bergantung pada penguat yang secara elektronik mampu memanipulasi bunyi gambus. Gambus ini menggunakan beberapa pick up untuk mengubah bunyi atau getaran dari string gambus menjadi arus listrik yang akan di kuatkan kembali yang menggunakan seperangkat amplifier dan loud speaker. Suara gambus elektrik dihasilkan dengan getaran senar gambus yang mengenai kumbaran yang ada di badan gambus .

Didalam keluarga gambus ada juga gitar gambus yang di sebut Oud . Menurut Dilla (2011) dalam blogger nya “Oud (gitar gambus) merupakan instrumen senar berbentuk sebuah pir umum di gunakan dalam musik timur tengah dan afrika utara”. Oud mudah dibedakan yaitu tanpa frets dan neck yang pendek. Catatan bergambar Oud tertua berusia lebih dari 5000 tahun yang lalu (disimpan di Museum Inggris) berasal dari periode Uruk di Selatan Mesopotamia (sekarang kota Nasiriyah) menggambarkan seorang perempuan meringkuk dengan instrumennya pada perahu, bermain dengan tangan kanan.

Menurut John Tresch (282-2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa “Instrumen diintegrasikan dalam berbagai cara dengan aktivitas manusia; mereka juga memengaruhi pemahaman tentang perilaku dan kebebasan manusia” Instrumen Oud muncul berkali-kali sepanjang sejarah Mesopotamia dan lagi di Mesir kuno dari dinasti ke-18. Alat musik ini telah menjadi bagian instrument

musik dari masing-masing peradaban kuno yang telah ada di Mediterania dan Timur Tengah, termasuk Sumeria, Akkadians, Persia, Kurdi, Babilonia, Assyria, Armenia, Yahudi, Yunani, Mesir, dan Roma. Perkembangannya terkait oleh Manolis Venios, seorang pemain Oud Yunani terkenal yang tinggal di Istanbul pada akhir abad 19 dan awal ke-20. Musisi Yunani dan Armenia menggunakan sistem nada Oud Turki.

Di dalam sebuah instrumen yang berjenis gambus ini memiliki perbedaan dan persamaan maka dari itu munculah ide untuk membuat perbandingan antara instrumen gambus elektrik dengan instrumen oud yang dimana mempunyai perbandingan masing-masing instrumen yang disebut komparasi. Alfianika (2016:151) menyatakan bahwa: “Komparasi adalah membandingkan seberapa besar tingkat perbedaan antara satu hal dengan hal lainnya”. Yakni komparasi adalah perbandingan suatu objek yang di tuju. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat apakah kedua kondisi di tempat mana yang lebih baik dari hasil dari penelitian ini. Peneliti bermaksud membandingkan instrumen gambus elektrik dengan instrumen oud.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi instrumen musik gambus elektrik dengan instrumen oud”**. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui komparasi dari instrumen gambus elektrik dengan instrumen oud.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, langkah selanjutnya yang mendesak adalah mengidentifikasi masalah dari fenomena yang diamati tersebut. Menurut Sukaria Sinulingga (2013:72) “Identifikasi masalah adalah masalah penelitian merupakan langkah awal dari setiap penelitian atau fenomena yang bersifat strategi yang sedang dihadapi oleh organisasi yang menjadi objek penelitian”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Struktur organologis instrumen gambus elektrik.
2. Struktur organologis instrumen oud.
3. Komparasi instrumen gambus elektrik dengan instrumen oud.
4. Sejarah instrumen gambus elektrik dan instrumen oud.
5. Pendapat masyarakat terhadap suara yang di hasilkan gambus elektrik dengan instrumen oud.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mencakup dengan permasalahan dalam topik yang diangkat penulis, sehigga untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan dalam penulis ketika kemampuan peneliti dalam mengadakan masalah dan mempermudah penulis untuk memecahkan masalah yang dihadapi peneliti

ketika memacu kepada masalah yang diangkat pembatasan masalah. Menurut Ninit

Alfianika (2018:42) yang menyatakan bahwa :

“Batasan masalah adalah memfokuskan masalah yang akan diteliti. Pemfokusan masalah ini dari masalah-masalah yang ada didalam identifikasi masalah. Biasanya, didalam penelitian batasan masalah disesuaikan dengan judul penelitian. Tujuan dilakukan batasan masalah adalah agar masalah penelitian lebih spesifik dan tidak mengambang. Batasan masalah berupa pernyataan. Biasanya batasan masalah sama dengan judul penelitian”.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada :

1. Struktur organologi instrumen gambus elektrik.
2. Struktur orgamologi instrumen oud.
3. Komparasi instrumen gambus elektrik dengan oud.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus dari sebuah penelitian, dimana penelitian dilakukan untuk menentukan jawaban pertanyaan. Untuk itu perumusan masalah dibutuhkan sehingga dapat mendukung menemukan jawaban dari apa yang akan diteliti. Menurut Febri Endra (2017:171) “Rumusan masalah pernyataan kongkrit tentang hal-hal yang akan diteliti dan dirumuskan sebagai kalimat tanya, yang kebenarannya perlu dibuktikan”.

Rumusan masalah merupakan suatu penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan

masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur organologi instrument gambus elektrik?
2. Bagaimana struktur organologi instrumen oud?
3. Bagaimana komparasi instrumen gambus elektrik dan oud?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Menurut pendapat Sugiyono (2016:397) yang menyatakan bahwa : “Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah”.

Untuk menjawab permasalahan yang ada di rumusan masalah mengenai Komparasi instrumen gambus elektik dengan intrumen oud .

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui struktur organologi instrumen gambus elektrik.
2. Untuk mengetahui struktur organologi instrumen oud.
3. Untuk mengetahui komparasi instrumen gambus elektrik dengan oud.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat karena penelitian dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga dengan adanya hasil dari sebuah penelitian manusia akan mampu membandingkan bagaimana menghadapi masa lalu dan bagaimana menghadapi masa yang akan datang. Sugiyono (2016:397) yang mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam menambah pengetahuan Komparasi instrumen musik gambus elektrik dengan instrumen oud.
2. Bahan informasi lembaga yang berkembang di dalam kebudayaan, khususnya di bidang musik.
3. Bahan Motivasi bagi setiap pembaca.
4. Sebagai bahan masukan dalam memotivasi masyarakat untuk melestarikan instrumen gambus elektrik dan instrumen oud.
5. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.